



ARCADE JURNAL ARSITEKTUR

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskabangsaan.ac.id/index.php/arcade>



IDENTIFIKASI ASPEK *SENSE OF PLACE* KAWASAN BERSEJARAH BERDASARKAN PREFERENSI PENGUNJUNG (Studi Kasus: Kawasan Sagan, Yogyakarta)

Sidhi Pramudito¹, Yanuarius Benny Kristiawan², Yustina Banon Wismarani³, Fabiola Chrisma Kirana Analisa⁴

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Email: sidhi.pramudito@uajy.ac.id, benny.kristiawan@uajy.ac.id, yustina.wismarani@uajy.ac.id, fabiola.kirana@uajy.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

16 Juli 2020

Direvisi:

21 Agustus 2020

Disetujui terbit:

20 Oktober 2020

Diterbitkan:

Cetak:

29 November 2020

Online

15 November 2020

Abstract. *Sagan area is one of the historical regions in Yogyakarta. This area has a characteristic of the Dutch colonial heritage that visitors can still feel when they are there. These characteristics then become the region's identity that can give a particular feeling or impression to visitors, or can be called a sense of place. A sense of place is an essential aspect of architecture so that a design is maintained. A sense of place is defined as the bond between place and humans, which can be obtained from a combination of physical settings, activities, and meaning. This study aims to identify aspects of the sense of place, as seen from visitor preferences. The thing observed is related to the activity, physical settings, and what is felt by visitors. By knowing the preferences of visitors, it is hoped that it can be used to create a sense of place that suits the demands of today's needs. This research was conducted qualitatively and exploratively using a grounded theory approach. Data is collected through open-ended questionnaires about what respondents experienced. The data is then processed qualitatively by the method of open coding, axial coding, and selective coding. The results showed that aspects of the Sagan region's physical setting, which are still preserved in the form of simple indische architectural features and tropical architecture, are the dominant factors that can create a sense of place. But based on an analysis of visitor preferences, changes in building functions are also needed to strengthen the sense of place of the Sagan region. Building functions that fit the character of today's visitors help visitors to feel the physical setting typical of the Sagan region. Thus it can be concluded that the sense of place can not only be formed by preserving its physical settings but also needs to be conducted a review of human preferences as actors who play a role in it.*

Keyword: *sense of place, visitor preferences, Sagan region*

Abstrak: Kawasan Sagan merupakan salah satu kawasan bersejarah di Yogyakarta. Kawasan ini memiliki ciri khas peninggalan kolonial Belanda yang masih dapat dirasakan oleh pengunjung ketika berada di sana. Ciri khas tersebut kemudian menjadi identitas kawasan yang dapat memberikan rasa atau kesan tersendiri bagi pengunjung, atau dapat disebut *sense of place*. *Sense of place* merupakan aspek penting dalam arsitektur agar sebuah rancangan tetap terjaga kelestariannya. *Sense of place* didefinisikan sebagai ikatan antara tempat dengan manusia yang dapat diperoleh dari perpaduan setting fisik (*physical setting*), aktivitas (*activity*) dan makna (*meaning*). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek *sense of place* yang dilihat dari preferensi pengunjung. Hal yang diamati yakni terkait aktivitas, *setting* fisik, dan apa yang dirasakan oleh pengunjung. Dengan mengetahui preferensi pengunjung, diharapkan dapat digunakan untuk menciptakan *sense of place* yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan masa kini. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan bersifat eksploratif dengan menggunakan pendekatan *grounded theory*. Data dikumpulkan melalui kuisioner terbuka (*open-ended*) tentang apa yang dialami responden. Data kemudian diolah secara kualitatif dengan metode *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *setting* fisik kawasan Sagan yang masih dipertahankan berupa ciri arsitektur indische yang sederhana dan arsitektur tropis, merupakan faktor dominan yang dapat menciptakan *sense of place*. Namun berdasarkan analisis preferensi pengunjung, perubahan fungsi bangunan juga diperlukan untuk memperkuat *sense of place* kawasan Sagan. Fungsi bangunan yang sesuai karakter pengunjung masa kini membantu pengunjung untuk merasakan *setting* fisik khas kawasan Sagan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *sense of place* tidak hanya dapat terbentuk dengan mempertahankan *setting* fisiknya saja, namun juga perlu dilakukan tinjauan terhadap preferensi manusia sebagai aktor yang berperan di dalamnya.

PENDAHULUAN

Sense of place merupakan suatu pemahaman jiwa pada suatu tempat, yaitu mengenai pengalaman hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki karakteristik spasial (Rifaioğlu & Güçhan, 2008). Konsep *sense of place* sendiri sejatinya dimiliki pada setiap rancangan, baik skala mikro sampai makro. *Sense of place* dapat berperan sebagai bentuk ikatan antara tempat dengan manusia dimana tempat tersebut dapat memberikan rasa atau kesan tersendiri bagi mereka, baik rasa nyaman, aman, ataupun asing. Terdapat sesuatu yang hilang apabila suatu ruang atau tempat tidak dapat dikenali karena tidak adanya ikatan di dalamnya (Najafi & Shariff, 2011). Keberadaan *sense of place* sangatlah penting untuk dipertahankan agar setiap karya rancangan dapat terus lestari.

Salah satu upaya agar dimensi manusia dapat dipertimbangkan untuk dikomunikasikan dan dikolaborasi dalam kegiatan perancangan adalah melalui pemahaman mengenai interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam konsep *sense of place*. Pemahaman siapa pemilik *sense of place* ini dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari *practical reasoning* untuk melengkapi *knowledge of science* yang dimiliki para perancang (Dameria, Akbar, & Natalivan, 2013). Dengan memahami dimensi interaksi manusia (sebagai pemilik *sense of place*) dan lingkungannya, seorang perancang diharapkan mampu mempertahankan eksistensi sebuah lingkungan serta mampu mengakomodir perubahan yang terjadi akibat perkembangan suatu kota maupun gaya hidup.

Tuntutan zaman di era globalisasi terutama dalam mempertahankan eksistensi sebuah kawasan bersejarah, memaksa sebuah kawasan untuk tetap menjaga kekhasan dan keberadaannya agar tidak termakan oleh zaman. Kini, banyak terdapat tantangan dan tuntutan untuk mempertahankan tatanan fisik sebuah kawasan bersejarah di suatu kota, diantaranya adalah dapat memberi pengalaman ruang masa lalu sekaligus menyediakan kebutuhan fungsi yang baru. Harapannya, kegiatan perancangan tidak hanya mengakomodasi unsur internal namun juga adaptif terhadap unsur eksternal sesuai tuntutan perkembangan zaman.

Yogyakarta merupakan suatu kota di Indonesia yang perkembangannya melewati beberapa era bila dilihat dari perspektif bangunan serta kawasan arsitektural. Era tersebut tidak lain adalah era kolonial yang memiliki identitas arsitektural yang kental akan budaya barat yang dipadu padankan dengan lokalitas budaya Jawa. Terdapat beberapa kawasan yang berkaitan dengan kawasan bersejarah yang harus dijaga kelestariannya. Beberapa kawasan tersebut adalah kawasan Kotabaru, Ndalem Kraton Ngayogyakarta, sepanjang Jalan Mangkubumi dan kawasan Sagan. Kini, Yogyakarta memiliki 407 bangunan berupa cagar budaya yang terdaftar sejak

tahun 2009, dan 13 diantaranya terdapat di Kawasan Sagan.

Kawasan Sagan pada era kolonial awalnya terdiri atas beberapa bangunan berupa bangunan Indis peninggalan kolonial Belanda. Pada awalnya, kawasan Sagan merupakan kawasan perumahan bagi rakyat Belanda pada tahun 1930 yang kemudian dijadikan rumah dinas Belanda yang disebut *anteenar* Belanda (Putra, 2012). Kawasan Sagan merupakan sebuah kawasan heritage yang masih mempertahankan ciri khas baik secara arsitektural maupun kawasan. Merupakan kawasan dengan pengaruh *indische* yang sangat kental, melekat pada keseluruhan dan detail bangunan dari bentuk penataan lahan hingga bentuk pengatapan rumah. Kawasan Sagan memiliki ciri khas penataan persil lahan yang rapi, penataan vegetasi berupa pohon mahoni yang menjulang tinggi serta penataan lahan tak terbangun yang terencana dengan baik (Putra, 2012).

Keberadaan kawasan Sagan yang berada di pusat Kota Yogyakarta menjadi bagian yang penting untuk diteliti dan diperhatikan dalam pengembangan kawasan tersebut di masa yang akan datang. Didasarkan atas pengaruh luar seperti bertambahnya kebutuhan manusia, berbagai pilihan akan gaya hidup, mempengaruhi kawasan Sagan di masa sekarang, terutama dalam lingkup fungsi bangunan yang beralih menjadi bangunan komersial dan publik. Bangunan yang dulunya hanya difungsikan sebagai rumah tinggal, harus beralih menjadi hotel, café, toko, apotek dan fungsi komersial lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi aspek *sense of place* yang dilihat dari preferensi pengunjung. Hal yang diamati yakni terkait aktivitas, *setting* fisik, dan apa yang dirasakan oleh pengunjung. Dengan mengetahui pilihan-pilihan yang menjadi preferensi pengunjung diharapkan hal tersebut dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan perancangan kawasan ini di masa yang akan datang. Pilihan-pilihan ini dapat digunakan untuk menciptakan *sense of place* sesuai tuntutan kebutuhan masa kini.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan *Sense of Place*

Sense of place merupakan suatu pemahaman jiwa pada suatu tempat, yang dijelaskan dengan metode fenomenologis, yaitu mengenai pengalaman hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki karakteristik spasial (Rifaioğlu & Güçhan, 2008). *Sense of place* merupakan suatu hubungan timbal balik antara manusia dengan suatu tempat adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia jika mereka memiliki hubungan keterlibatan akan suatu tempat (Shamai, 1991).

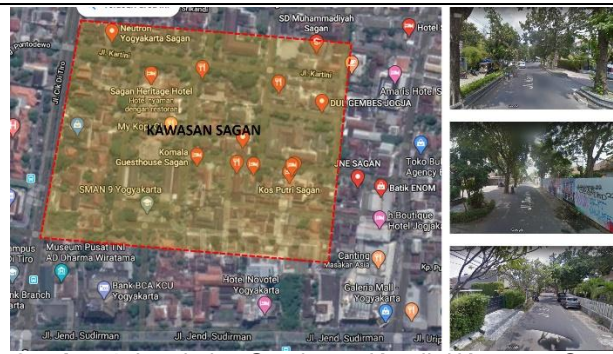
Konsep *sense of place* ini berangkat dari pemahaman bahwa *place* adalah *space* yang memiliki pemaknaan. Unsur pembentuk *sense of place* itu sendiri diyakini berasal dari 3 (tiga) hal yaitu aktivitas, pemaknaan, dan lingkungan binaan

(Punter, 1991). Kesan *sense of place* akan diperoleh dari perpaduan penataan setting fisik (*physical setting*), aktivitas (*activity*) dan makna (*meaning*) pada sebuah *place* (tempat) (Carmona, CARMONA, Heath, Oc, & Tiesdell, 2003) dalam (Dameria, Akbar, & Natalivan, 2013). Dengan kata lain, konsep *sense of place* ini merupakan sebuah konsep holistik yang berfokus pada subjektifitas karena terkait dengan pengalaman, emosi, atau ikatan seseorang terhadap ruang dan bersifat psikologis, interaksional dan fisik (Najafi & Shariff, 2011) dalam (Dameria, Akbar, & Natalivan, 2013). Sehingga fungsi *sense of place* adalah untuk mengenali karakteristik yang khusus dan khas pada suatu tempat dan sebagai dasar penilaian kepuasan pengunjung dalam membentuk hubungan keterlibatan antara manusia dengan tempat yang dikunjungi. Gagasan tersebut disampaikan adalah akibat pengaruh budaya urban yang mempengaruhi perkembangan sosial media, *sense of place* kini dapat saja dimiliki oleh individu dari luar kawasan, bahkan dari luar kota, walau individu tersebut belum berkesempatan beraktivitas dalam kawasan.

Tinjauan Kawasan Sagan

Kawasan Sagan terletak di Kelurahan Terban, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta. Kawasan ini diapit oleh ruas jalan yang cukup penting di Yogyakarta karena merupakan kawasan komersial dan bisnis yaitu Jl. Herman Yohanes di sebelah timur, Jl. Jend. Sudirman di sebelah selatan, dan Jl. Cik Di Tiro di sebelah barat. Kawasan ini merupakan salah satu peninggalan Belanda yang didirikan pada sekitar tahun 1930-an yang berada di sebelah Utara Kawasan Nieuw Wijk (Kotabaru). Kawasan Sagan dahulu merupakan kawasan perumahan bagi para pegawai pemerintahan Belanda atau yang kerap disebut *amtenaar* dan merupakan kawasan dengan nilai historis yang tinggi (Wihardyanto, Haryadi, & Marasabessy, 2015). Perumahan kolonial pada kawasan Sagan dianggap sebagai kompleks perumahan elit oleh masyarakat Yogyakarta pada era kolonial. Hal ini dapat disimpulkan karena kawasan Sagan tersebut memiliki kemudahan akses terhadap fasilitas-fasilitas umum seperti gereja, rumah sakit dan sekolah yang kala itu berpusat di Kawasan Kotabaru (Junawan, 1998).

Kondisi-kondisi khas tersebut membuat kawasan Sagan memiliki nilai sejarah yang penting bagi bangsa Indonesia, khususnya kota Yogyakarta. Kini Kawasan Sagan berkembang menjadi kawasan dengan berbagai fungsi bangunan. Beberapa rumah mengalami perubahan fungsi maupun bentuk. Selain berpengaruh terhadap karakteristik fisik kawasan ini, hal lain yang tentunya terasa perbedaannya adalah apa yang dialami pengunjung ketika berada di kawasan ini dimana dahulu sebagai kawasan permukiman kolonial dan sekarang menjadi sentra kegiatan komersial.



Gambar 1. Letak dan Gambaran Kondisi Kawasan Sagan

Tinjauan Preferensi

Preferensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI) adalah pilihan, kecenderungan, minat atau kesukaan. Preferensi dapat digunakan sebagai patokan/ daya ukur seseorang dalam menilai tingkat kepuasan pada suatu hal/ suatu tempat yang sedang disingahi. Preferensi merupakan salah satu studi keperilaku dalam arsitektur yang memiliki pengertian tertentu dalam menjelaskan dan memprediksi perilaku sehari-hari manusia sehingga di kemudian hari seseorang dapat menciptakan karya-karya arsitektur yang lebih baik. Dinamika perilaku dapat mempengaruhi perkembangan dari suatu tempat tinggal (Zinas, 2012).

Penerapan teori preferensi dalam sebuah perancangan arsitektural menjadi hal yang penting bagi pemerintah atau pihak pengembang agar perancangan suatu bangunan sesuai dengan kaidah kaidah perancangan yang ada. Suatu bangunan arsitektural hendaknya memiliki tujuan yang humanis, yakni seorang perancang menyediakan suatu pegangan untuk menyediakan suatu desain yang tanggap sosial. Seorang perancang dapat mencatat apa yang sesungguhnya menjadi preferensi bagi pengguna bangunan tersebut. Hal ini disesuaikan dengan tingkat kebutuhan seseorang, dan akan sangat bermanfaat jika dilakukan penelitian pengguna secara kasus demi kasus, dari pada memakai data secara umum.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan bersifat eksploratif dengan menggunakan pendekatan *grounded theory*. *Grounded theory* adalah suatu metode penelitian kualitatif yang dilakukan untuk menyusun teori tentang proses, kegiatan, atau interaksi antara orang dengan lingkungan fisik/sosial yang bersumber pada perspektif partisipan. Data dikumpulkan melalui kuisisioner terbuka (*open-ended*) tentang pengalaman partisipan terhadap proses, kegiatan, atau interaksi; dan aspek-aspek lain yang relevan dengan pengalaman tersebut. Peneliti menghasilkan penjelasan umum dari suatu fenomena, proses, tindakan atau interaksi yang dibentuk oleh responden (Budiasih, 2014) (Creswell, 2007) dalam (Andina Syafrina, 2018). Data yang terkumpul dianalisis, ditafsirkan, dan disusun dalam bentuk model hipotesis.

Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa arsitektur tahun pertama dimana pada saat yang bersamaan mereka diberi tugas untuk melakukan

eksplorasi ruang melalui gambar sketsa di kawasan Sagan ini. Sambil melakukan sketsa, responden juga diberi pertanyaan melalui kuisioner online untuk menggali aspek *sense of place* berdasar preferensi mereka tentang fungsi/aktivitas apa yang ada disana, setting fisik seperti apa yang mereka lihat, dan perasaan apa yang mereka rasakan. Analisis data yang telah didapat, dilakukan dengan metode analisis isi yang dilakukan dalam tiga tahap yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Creswell, 2007). Tahap *open coding*, merupakan tahap melakukan identifikasi kata kunci dari jawaban responden. Tahap *axial coding*, merupakan tahap membuat kategori dengan kata yang lebih umum melalui pengelompokan kata kunci yang memiliki kedekatan makna ataupun sifat. Pada tahap ini pengkategorian dilakukan dengan diskusi kelompok agar pemilihan kata tidak bias. Frekuensi dari masing-masing kategori disajikan dalam bentuk diagram melalui analisis distribusi. Tahap *selective coding* merupakan tahap menyusun model hipotesis berdasarkan kategori-kategori yang didapatkan dari tahap *axial coding*. Penarikan kesimpulan dari penelitian ini dilakukan dengan mencocokkan hipotesis yang diperoleh dengan kajian literatur tentang teori *sense of place* sehingga akan diperoleh hubungan antar keduanya, yakni tentang konsep *sense of place* kawasan Sagan berdasarkan preferensi pengunjung ketika berada di kawasan tersebut. Berikut disajikan diagram alur penelitian:

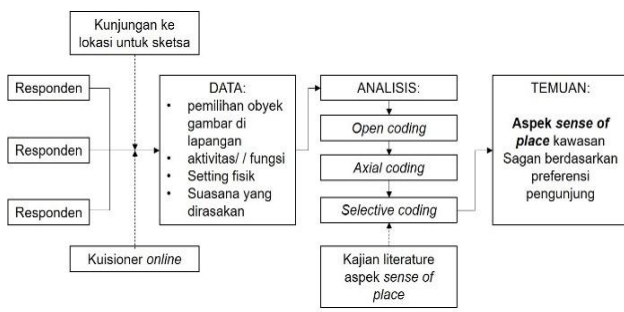


Diagram 1. Kerangka Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

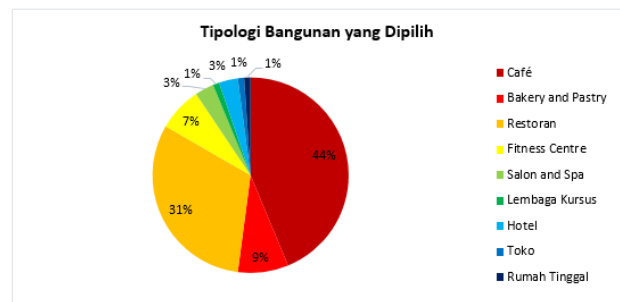
Pada penelitian ini, responden yang digunakan adalah mahasiswa Program Studi Arsitektur yang sedang menempuh mata kuliah Presentasi Arsitektural, yaitu berjumlah 160 mahasiswa. Berdasarkan jumlah responden dan terkait dengan kelengkapan data, peneliti berhasil menghimpun data sebanyak 100 responden dari total 160 mahasiswa, atau sebesar 62,5%. Data tersebut merupakan hasil jawaban responden atas kuisioner online yang dibagikan bersamaan, ketika responden melakukan proses pengerjaan tugas eksplorasi ruang arsitektural berupa sketsa langsung di kawasan Sagan. Responden diminta mengisi kuisioner berdasarkan apa yang dialami dan dirasakan ketika berkunjung di kawasan Sagan sebagai kasus studi, sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti menggunakan beberapa pertanyaan melalui kuisioner online untuk menggali aspek *sense of*

place kawasan Sagan berdasarkan preferensi pengunjung. Pertanyaan diberikan saat responden berkunjung di kawasan Sagan, sebagai berikut:

- (1) Menurut Anda, hal apa yang menarik pada bangunan yang Anda sketsa?
- (2) Kesan atau perasaan seperti apa yang muncul ketika Anda berada di kawasan Sagan, khususnya ketika berada pada bangunan yang Anda sketsa?

Analisis Distribusi Pemilihan Tipologi Fungsi Bangunan yang Dikunjungi sebagai Obyek Gambar

Berdasarkan data dari jawaban kuisioner, terdapat beberapa tipologi fungsi bangunan di kawasan Sagan saat ini, yang menjadi obyek sketsa mahasiswa yakni yakni *café*, *bakery and pastry*, restoran, fitness centre, salon and spa, lembaga kursus bahasa, hotel, toko, serta rumah tinggal.



Gambar 2. Histogram Distribusi Pemilihan Tipologi Fungsi Bangunan sebagai Obyek Gambar

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis distribusi. Hasil dari analisis distribusi menunjukkan bahwa tipologi fungsi bangunan yang dipilih untuk dikunjungi sebagai obyek gambar didominasi oleh bangunan dengan tipologi *café* (44%). Kemudian pada urutan kedua didominasi oleh bangunan bertipologi restoran (31%), kemudian *bakery and pastry* (9%), *fitness centre* (7%), *salon and spa* (3%), hotel (3%), Lembaga kursus (1%), toko (1%) dan rumah tinggal (1%). Distribusi tipologi fungsi bangunan ini dipengaruhi pula oleh pergeseran fungsi bangunan di kawasan Sagan yang tadinya didominasi oleh rumah tinggal dan kini beralih fungsi menjadi tempat perdagangan sehingga menjadi obyek yang menarik untuk dikunjungi.

Analisis Isi terhadap Jawaban Responden tentang Hal-hal yang Menarik pada Obyek yang Dikunjungi untuk Digambar

Kawasan Sagan merupakan salah satu kawasan bersejarah yang masih mempertahankan ciri khas baik secara arsitektural maupun kawasan. Kawasan Sagan adalah sebuah kawasan yang dulunya merupakan kawasan perumahan dan tempat tinggal. Dalam kawasan ini nampak bentuk bangunan dan ciri khas arsitektural dengan pengaruh indische yang sangat kental yang melekat pada keseluruhan dan detail bangunan baik dari bentuk penataan lahan, penataan ruang dalam bangunan, penataan vegetasi dan ruang luar bangunan hingga pengatapan rumah. Bentuk bangunan yang unik atau penataan kawasan

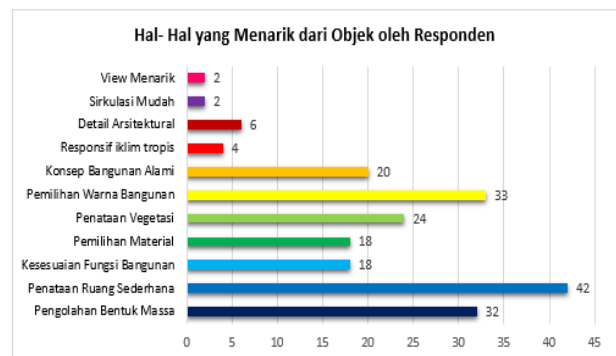
yang teratur menjadi daya tarik tersendiri bagi responden untuk menggambar kawasan tersebut. Berdasarkan hasil analisis terhadap data teks

ditemukan beberapa sub-kategori dan ditemukan 11 (sebelas) kategori tentang hal-hal yang menarik menurut responden pada obyek bangunan terpilih.

Tabel 1. Pengelompokan Sub-Kategori dan Kategori (*Axial Coding*) tentang Hal-hal yang Menarik pada Obyek yang Dikunjungi untuk Digambar

No	Sub-kategori	Frekuensi	Kategori	Frekuensi
1	Bentuk Bangunan	27	Pengolahan Bentuk Massa	32
	Bangunan Irregular	2		
	Bentuk Transformasi	3		
2	Ruang Terbuka	25	Penataan Ruang	42
	Tata Ruang	13		
	Penataan Furnitur	4		
3	Interior	10	Kesesuaian Fungsi Bangunan	18
	Hirarki ruang	4		
	Modern	4		
4	Material	10	Pemilihan material	18
	Sederhana	6		
	Hemat Energi	2		
5	Vegetasi	10	Penataan Vegetasi	24
	Dekat dengan Alam	14		
6	Warna	9	Pemilihan Warna Bangunan	33
	Menarik	19		
	Ruang	5		
7	Layout Ruang	3	Konsep Bangunan Alami	20
	Desain Ruang	2		
	Arsitektur Tropis	15		
8	Udara Segar	2	Responsif Iklim Tropis	4
	Penghawaan Alami	2		
9	Penataan Jendela	2	Detail Arsitektural	6
	Bentuk Unik	4		
10	Sirkulasi	2	Sirkulasi Mudah	2
11	View	2	View Menarik	2

Hal-hal yang menarik dari Kawasan Sagan khususnya pada obyek yang dikunjungi untuk digambar sebagian besar mengarah pada gaya arsitektural dan penataan kawasan yang tertata rapi dan tak lekang oleh waktu. Banyaknya pepohonan rindang yang usianya beratus ratus tahun, membuat kawasan ini nampak asri di mata para pengunjung. Bangunan di kawasan Sagan cenderung berkonsep bangunan tropis, dengan penataan ruang dalam yang sederhana, serta pemilihan warna bangunan yang cenderung kalem, sejuk dan memunculkan kesan damai. Detail arsitektural pada bangunan di kawasan Sagan terlihat sederhana, namun memiliki nilai fungsi yang tinggi, misalkan mengenai penempatan dan penataan pintu jendela pada bangunan yang mempengaruhi pencahayaan dan pengudaraan di dalam bangunan. Sirkulasi bangunan cenderung mudah dicapai, dan yang terakhir mengenai pemilihan material bangunan yang unik dan alami serta menyatu dengan alam, menjadi daya tarik tersendiri dalam pemilihan objek bangunan.



Grafik 1. Diagram Distribusi tentang Hal-hal yang Menarik pada Obyek yang Dikunjungi untuk Digambar

Berdasarkan Grafik 1, nampak adanya 5 (lima) faktor dominan yang menggambarkan preferensi pengunjung tentang hal-hal yang menarik pada obyek yang dikunjungi untuk digambar yaitu perihal penataan ruang (42), pemilihan warna bangunan (33), bentuk massa (32), penataan vegetasi (24), dan konsep bangunan alami (20). Urutan faktor dominan tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini. Kelima faktor dominan tersebut dapat dilihat pada beberapa jawaban respon sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Data Teks terhadap Jawaban Responden tentang Hal-hal yang Menarik pada Obyek yang Dikunjungi untuk Digambar

Responden	Jawaban Responden	Sub-kategori	Kategori
6	Bangunan menyatu dengan <i>vegetasi</i> ¹ . <i>Ruang terbuka</i> ² baik diluar maupun di dalam. <i>Bentuk bangunan</i> ³ kombinasi antara modern dan kolonial.	1. Vegetasi 2. Ruang Terbuka 3. Bentuk Bangunan	1. Bentuk Massa 2. Penataan Ruang Sederhana
19	<i>Penataan furniture</i> ¹ meja dan kursi pelanggan yang kebanyakan diletakkan di luar bangunan atau outdoor memberikan kesan <i>dekat dengan alam</i> ² dan dapat menikmati <i>udara segar</i> ³ yang alami. Juga dari bentuk dan <i>model bangunan</i> ⁴ kuno Jawa yang khas.	1. Penataan Furniture 2. Dekat dengan Alam 3. Udara Segar 4. Bentuk Bangunan	1. Penataan Vegetasi 2. Penataan Ruang Sederhana 3. Konsep Bangunan Alami
31	Dari segi penataan <i>ruang dalam</i> ¹ , <i>sirkulasi baik</i> ² serta tempat parkir yang cukup bagi orang-orang yang ingin mampir. Juga <i>interior menarik</i> ³ dengan perpaduan <i>warna</i> ⁴ yang selaras, membuat orang yang berkunjung merasa <i>nyaman</i> ⁵ . <i>Komposisi bentuk</i> ⁶ bangunan yang <i>unik</i> ⁷ (bentuknya tidak hanya kotak-kotak melainkan di entrance ada bentuk setengah lingkaran)	1. Ruang Dalam 2. Sirkulasi 3. Interior 4. Warna 5. Nyaman 6. Bentuk Unik	1. Penataan Ruang Sederhana 2. Pemilihan Warna Bangunan 3. Sirkulasi Mudah

Berdasarkan jawaban responden serta analisis sub-kategori dan kategori, responden lebih tertarik untuk mensketsa bangunan dilihat dari segi penataan ruang dalam pada bangunan yang terkesan sederhana, yang disesuaikan dengan penataan perabot di dalam rumah, keterkaitan fungsi antar ruang dan keselarasan antara ruang dalam dengan eksterior bangunan. Faktor penentu kedua adalah mengenai bentuk massa yang mempengaruhi fasad bangunan. Keunikan bentuk fasad tentu saja mempengaruhi daya tarik responden dalam mensketsa objek. Pemilihan warna pada objek juga berpengaruh dalam menentukan hal-hal yang menarik dari objek.

Analisis Isi terhadap Jawaban Responden tentang Kesan atau Perasaan yang Muncul ketika Berada pada Obyek yang Dikunjungi untuk Digambar

Kawasan Sagan merupakan salah satu aset yang penuh dengan nilai historis di Kota Yogyakarta. Tak jarang, para peneliti dan pemerhati arsitektur menjadikan Kawasan Sagan menjadi objek penelitian karena penataan bangunannya yang rapi dan memiliki ruang lingkup fungsi bangunan yang

kian hari kian berkembang seiring berjalannya waktu. Didasarkan atas pengaruh luar seperti bertambahnya kebutuhan manusia, berbagai pilihan akan gaya hidup, mempengaruhi kawasan Sagan di masa sekarang, terutama bangunan yang beralih fungsi menjadi bangunan komersial dan publik. Bangunan yang dulunya hanya difungsikan sebagai rumah dinas dan rumah tinggal, kini direnovasi dan dirombak menjadi hotel, kafe, rumah makan, fitness centre, salon serta fungsi komersial lainnya tanpa meninggalkan kekhasan dari desain bangunan awal. Hal ini dapat diselaraskan pula antara bangunan dengan kondisi lingkungan sekitar. Kawasan Sagan yang cenderung hening dan dipenuhi dengan pepohonan rimbun, memunculkan kesan relaks dan tenang bagi orang-orang yang menyempatkan diri hanya untuk sekedar singgah di sana. Ketenangan dan relaksasi lingkungan tentunya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitar objek penelitian. Tingkat kebisingan yang rendah, kondisi keamanan, dan rasa nyaman apabila berada di lingkungan tersebut menjadi salah satu faktor pendukung dalam menentukan pemilihan objek sketsa bangunan.

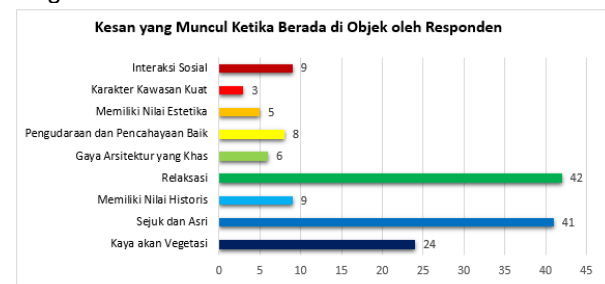
Tabel 3. Pengelompokan Sub-Kategori dan Kategori (*Axial Coding*) tentang Kesan atau Perasaan yang Muncul ketika Berada pada Obyek yang Dikunjungi untuk Digambar

No	Sub-kategori	Frekuensi	Kategori	Frekuensi
1	Vegetasi	10	Kaya akan Vegetasi	24
	Pepohonan	9		
	Tanaman	5		
2	Sejuk	24	Sejuk dan Asri	41
	Asri	6		
	Adem	7		
	Segar	4		
3	Bangunan Kuno	1	Memiliki Nilai Historis	9
	Bersejarah	2		
	Kolonial	5		
	Cagar Budaya	1		
4	Hangat	3	Relaksasi	45
	Ceria	2		
	Betah	3		
	Nyaman	19		
	Santai	4		

No	Sub-kategori	Frekuensi	Kategori	Frekuensi
	Tenang dan Damai	11		
	Betah	3		
	Sedarhana	1		
5	Tertata Rapi	4	Gaya Arsitektur yang Khas	6
	Bangunan Beragam	1		
6	Adaptasi Bangunan	1	Pengudaraan dan Pencahayaan Baik	8
	Cahaya Matahari	3		
	Bukaan	4		
7	Elegan	1	Memiliki Nilai Estetika	5
	Enak Dipandang	3		
8	Ramah Bila Digunakan	1	Karakter Kawasan Kuat	3
	Penyampaian Konsep Bangunan	1		
	Bersejarah	2		
9	Mengerjakan Tugas	2	Interaksi Sosial	9
	Tempat Berkumpul	1		
	Berbincang	4		
	Para Pengunjung	2		

Berdasarkan banyaknya frekuensi yang diperoleh, sebagian besar responden memiliki kesan suasana relaksasi ketika berada di kawasan Sagan khususnya ketika berada pada obyek gambar yang dikunjungi. Hal ini ditunjukkan dengan timbulnya suasana hangat, ceria, betah, nyaman, santai, tenang, dan damai ketika berada di obyek tersebut. Selain itu, pengunjung juga merasakan kesan sejuk dan asri yang diciptakan karena kaya/beragamnya vegetasi dan pepohonan yang terdapat di kawasan Sagan, seperti mahoni, beberapa pohon cemara, dan tanaman tanaman hias lainnya yang menghiasi kawasan Sagan dari awal dibangun hingga masa kini. Berdasarkan Tabel 5. nampak adanya 3 (tiga) faktor dominan yang menggambarkan preferensi pengunjung tentang suasana atau kesan yang dirasakan pengunjung ketika berada pada obyek yang dikunjungi untuk digambar yaitu relaksasi (45), sejuk dan asri (41), dan kaya akan vegetasi (24).

Urutan faktor dominan tersebut dapat dilihat pada diagram d bawah ini.



Grafik 2. Diagram Distribusi tentang Suasana/Kesan yang Dirasakan Pengunjung ketika Berada pada Obyek yang Dikunjungi untuk Digambar

Ketiga faktor dominan tersebut dapat dilihat pada beberapa jawaban respon sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Data Teks terhadap Jawaban Responden tentang Kesan/Perasaan yang Muncul Ketika Pengunjung Berada pada Obyek yang Dikunjungi untuk Digambar

Responden	Jawaban Responden	Sub-kategori	Kategori
25	Kawasan Sagan <i>asri</i> ¹ , masih terdapat bangunan <i>kolonia</i> ² dan beberapa tempat makan- Kesan saya ketika dengan bangunan yang disketsa itu <i>adem</i> ⁴ , suasananya <i>tidak berisik</i> ⁵ cocok untuk <i>mengerjakan tugas</i> ⁶ , tidak merasakan penat karena didukung adanya <i>vegetasi</i> ⁷ dan suasananya sangat <i>santai</i> ⁸	1. Asri 2. Kolonial 3. Adem 4. Tidak Berisik 5. Mengerjakan Tugas 6. Vegetasi 7. Santai	1. Sejuk dan Asri 2. Interaksi Sosial 3. Memiliki Nilai Historis 4. Relaksasi
37	Saya merasakan kesan yang <i>ramah</i> ¹ , karena banyak terdapat <i>tempat berkumpul</i> ² seperti kafe, resto, sekolah dan tempat umum lainnya di kawasan tersebut. Di dalam bangunan Raisin sendiri yang saya rasakan adalah kesan yang <i>santai</i> ³ , <i>menyegarkan</i> ⁴ karena dihiasi oleh <i>banyak tumbuhan</i> ⁵ .	1. Ramah 2. Tempat Berkumpul 3. Santai 4. Segar 5. Banyak Tumbuhan	1. Memperlihatkan Suasana 2. Relaksasi 3. Kaya Vegetasi 4. Interaksi Sosial
50	Kawasan Sagan terdapat banyak <i>pepohonan</i> ¹ yang rimbun menghiasi bangunan di Sagan. Raisin Resto membuat saya merasa <i>nyaman</i> ² dan <i>sejuk</i> ³ ketika berada di dalam ruangan tersebut karena banyaknya <i>bukaan</i> ⁴ (jendela) yang langsung di tutupi oleh <i>tanaman hijau</i> ⁵ sehingga tidak silau.	1. Pepohonan 2. Nyaman 3. Sejuk 4. Bukaan 5. Tanaman Hijau	1. Relaksasi 2. Kaya akan Vegetasi 3. Sejuk dan Asri

Analisis Hubungan Faktor Dominan Preferensi Pengunjung pada Kawasan Sagan

Berdasarkan temuan faktor-faktor dominan preferensi pengunjung dari masing-masing

pertanyaan, penulis mencoba melakukan analisis untuk merangkum hubungan antara faktor dominan tersebut.

Tabel 5. Analisis Hubungan Antar Faktor Dominan Preferensi Pengunjung pada Kawasan Sagan

Urutan	Pemilihan Tipologi Fungsi Bangunan	Alasan Pemilihan Bangunan yang Dikunjungi sebagai Obyek Gambar	Hal-hal yang Menarik pada Obyek yang Dikunjungi untuk Digambar	Kesan atau Perasaan yang Muncul ketika Berada pada Obyek yang Dikunjungi untuk Digambar
1	Café	Arsitektur tropis	Penataan ruang sederhana	Relaksasi
2	Restoran	Bentuk yang unik	Pemilihan warna bangunan	Sejuk dan asri
3	<i>Bakery & Pastry</i>	Tipologi bangunan yang khas	Bentuk massa	Kaya akan vegetasi
4	<i>Fitness centre</i>	Fasad yang menarik	Penataan vegetasi	Interaksi sosial
5	<i>Salon & spa</i>	Bangunan yang merespon lingkungan sekitar	Konsep bangunan alami	Memiliki nilai historis

Berdasarkan data di atas, dapat terlihat bahwa fungsi-fungsi komersial yang memiliki karakter ruang berkumpul (seperti Café, Restoran, dll) dengan suasana relaks, sejuk dan asri dimana juga didukung oleh penataan ruang yang sederhana, arsitektur tropis, dan penataan vegetasi menjadi hal yang paling diminati pengunjung. Pengunjung cenderung memiliki kesan mendalam terhadap kawasan Sagan ketika dan atau setelah berkunjung ke obyek-obyek tersebut.

Analisis Hubungan Faktor Dominan Preferensi Pengunjung pada Kawasan Sagan dengan Aspek Sense of Place

Berdasarkan kajian literature yang sebelumnya, konsep *sense of place* dapat diartikan dengan pemahaman mengenai interaksi manusia dengan lingkungannya. Interaksi manusia inilah yang menentukan pemaknaan tempat yang tercipta dari waktu ke waktu dan terus berubah sesuai perkembangan jaman. Dinamika perubahan ini kemudian menjadi hal yang menarik untuk dipertimbangkan sebagai aspek pembentuk *sense of place* berdasarkan preferensi atas pengalaman pengunjung. Aspek *sense of place* kini berkembang tidak hanya dapat dilihat dari mereka yang tinggal

disana (penduduk lokal) namun juga dapat ditinjau dari mereka yang berkunjung ke tempat tersebut (turis). Menurut (Kianicka, Buchecker, Hunziker, & Müller-Böker, 2006), *sense of place* yang dimiliki oleh penduduk lokal, selain terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari seperti pekerjaan, properti, ikatan sosial, juga terkait dengan kenangan masa kecil dan remaja, sedangkan *sense of place* milik pengunjung (turis) terbentuk karena estetika dan karakteristik tempat yang dialami dalam konteks pengalaman dari sebuah kegiatan rekreasi. Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengidentifikasi aspek *sense of place* dari sudut pandang pengunjung (turis) yang harapannya dapat memperkuat aspek *sense of place* dari penduduk lokal dalam mengikuti perkembangan jaman perihal apa yang harus dipertahankan dan hal apa yang harus beradaptasi agar suatu kawasan dapat tetap hidup. Berdasarkan tinjauan pustaka tentang *sense of place*, penulis mencoba merangkum aspek-aspek apa saja yang dapat mendukung untuk membentuk *sense of place* dalam sebuah kawasan, sebagai berikut:

Tabel 6. Rangkuman Aspek-aspek Pembentuk *Sense of Place*

<i>Sense of Place</i>		
(Punter, 1991)	(Carmona, CARMONA, Heath, Oc, & Tiesdell, 2003)	(Najafi & Shariff, 2011)
Unsur pembentuk <i>sense of place</i> itu sendiri diyakini berasal dari 3 (tiga) hal yaitu aktivitas, pemaknaan, dan lingkungan binaan	Kesan <i>sense of place</i> akan diperoleh dari perpaduan penataan setting fisik (<i>physical setting</i>), aktivitas (<i>activity</i>) dan makna (<i>meaning</i>) pada sebuah <i>place</i> (tempat).	Konsep holistik yang berfokus pada subjektivitas karena terkait dengan pengalaman, emosi, atau ikatan seseorang terhadap ruang dan bersifat psikologis, interaksional dan fisik
Aspek pembentuk <i>sense of place</i> : (1) adanya aktivitas; (2) terdapat setting fisik/lingkungan binaan tertentu; (3) adanya pemaknaan/pengalaman/perasaan yang diperoleh		

Berdasarkan rangkuman tersebut, dapat dipahami bahwa ketiga aspek tersebut menjadi dasar dalam terbentuknya *sense of place* di suatu kawasan. Berdasarkan faktor dominan tentang preferensi pengunjung ketika berada di kawasan Sagan, maka penulis mencoba mengaitkan hal tersebut dengan

ketiga aspek dasar *sense of place*. Hal ini bertujuan untuk dapat mengidentifikasi hubungan antar keduanya, bagaimana *sense of place* dapat terbentuk dalam konteks pelaku dan waktu masa kini. Hubungan dua hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hubungan Faktor Dominan Preferensi Pengunjung Kawasan Sagan dengan Aspek *Sense of Place*

Tiga aspek dasar <i>sense of place</i>	Faktor Dominan Preferensi Pengunjung pada Kawasan Sagan
Adanya aktivitas	Fungsi-fungsi komersial yang memiliki karakter ruang berkumpul / ruang interaksi sosial.
Terdapat setting fisik/ lingkungan binaan tertentu	Tata kawasan yang didukung oleh tatanan vegetasi di sepanjang koridor jalan, tata bangunan dengan arsitektur tropis yang merespon lingkungan sekitar serta ditunjang dengan penataan ruang yang sederhana yang memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan alami.
Adanya pemaknaan/ pengalaman/ perasaan yang diperoleh	Suasana tenang, sejuk, asri, dan segar yang tercipta dari tata lingkungan binaan serta dengan adanya fungsi ruang berkumpul / interaksi sosial menciptakan suasana hangat, santai, nyaman, tenang, damai, dan betah namun juga masih memiliki nilai historis.

Beberapa teori *sense of place* memang menyebutkan bahwa pihak-pihak yang mampu memiliki *sense of place* adalah mereka yang sudah lama tinggal di tempat tersebut sehingga timbul *sense of belonging*. Namun di sisi lain, penting juga *sense of place* ditinjau dari sudut pandang pengunjung karena pengunjung memang memiliki niat untuk sengaja datang dan mencari pengalaman yang ditawarkan tempat tersebut. Sudut pandang inilah yang diharapkan mampu memperkaya

pemahaman *sense of place* yang dimiliki penduduk lokal agar kawasan tersebut mampu beradaptasi dengan tantangan masa depan yang terus berkembang. Berdasarkan Tabel 7. dapat diketahui bahwa adanya faktor yang dapat digunakan sebagai aspek pembentuk *sense of place* dari sudut pandang pengunjung (turis). Penulis mencoba menyusun diagram hipotesis hubungan aspek *sense of place* dengan faktor dominan preferensi pengunjung di kawasan Sagan, sebagai berikut:

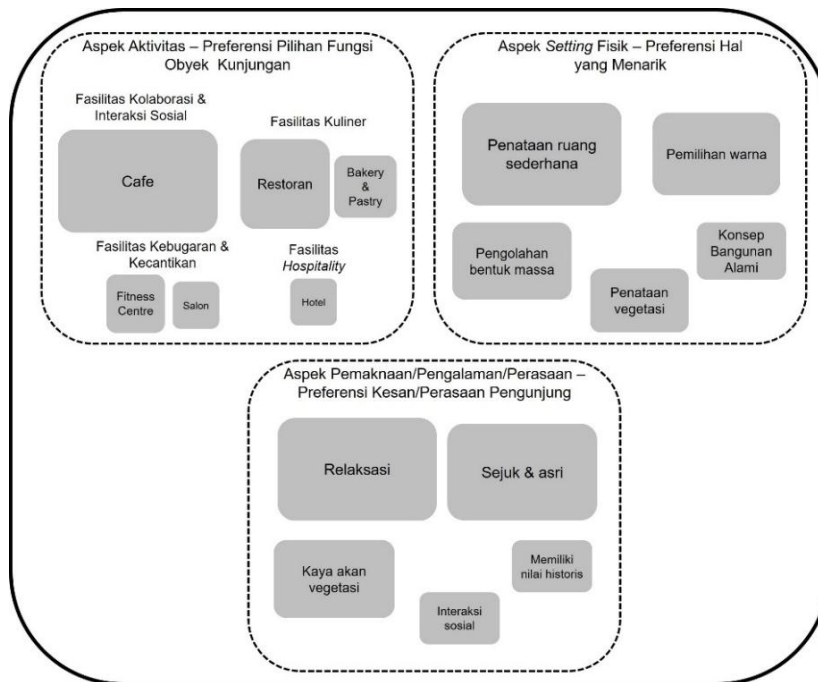


Diagram 2. Model Hipotesis Hubungan antara Aspek *Sense of Place* – Faktor Dominan Preferensi Pengunjung di Kawasan Sagan

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa masih terdapat *setting* fisik kawasan Sagan di masa lampau yang bisa dirasakan oleh pengunjung (turis) sebagai *sense of place*, yakni (1) penataan ruang yang sederhana, dimana kawasan Sagan masa lalu sangat kental dengan bentuk penataan dan persil lahan yang rapi; (2) pengolahan bentuk massa, pemilihan warna, dan konsep bangunan alami, dimana kawasan Sagan masa kini masih mempertahankan ciri arsitektur *indische* dan arsitektur tropis; (3) penataan vegetasi, dimana saat ini masih dapat ditemui penataan vegetasi berupa pohon mahoni yang menjulang

tinggi serta penataan lahan tak terbangun yang terencana dengan baik (Putra, 2012). Dengan adanya *setting* fisik yang masih terjaga seperti kawasan Sagan di masa lampau, maka pengunjung masih dapat merasakan suasana historis, sejuk dan asri, serta suasana kaya akan vegetasi yang kontras dengan kawasan sekitarnya. Hal tersebut kemudian menimbulkan perasaan relaksasi bagi pengunjung seperti berada di dalam sebuah kompleks permukiman yang tenang dan damai ketika pengunjung datang ke kawasan ini. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengidentifikasi pentingnya peran manusia sebagai aktor yang dapat merasakan *sense of place* melalui preferensi yang

dimilikinya. Hal tersebut juga didukung oleh literatur yang menyebutkan bahwa *sense of place* tidak hanya dimiliki oleh para aktor yang telah tinggal lama di sebuah kawasan, namun juga dapat dimiliki oleh pengunjung (turis) yang sengaja datang berkunjung dan beraktivitas di kawasan tersebut (Dameria, Akbar, & Natalivan, 2013).

Berdasarkan data yang diperoleh, pengunjung (turis) kawasan Sagan masa kini cenderung memilih untuk datang pada obyek-obyek yang memiliki fungsi sebagai fasilitas kolaborasi dan interaksi sosial (seperti café), fasilitas kuliner, fasilitas kebugaran dan kecantikan, serta fasilitas *hospitality* (hotel). Hipotesis penulis adalah gaya hidup urban yang padat dan serba cepat yang mempengaruhi hal tersebut. Pengunjung (responden) yang merupakan mahasiswa dengan kegiatan yang cukup padat cenderung mencari obyek yang dapat memberikan suasana relaks, interaktif, sejuk dan asri sebagai bentuk respon kepadatan kegiatan mereka. Sudut pandang pengunjung (turis) inilah yang ada baiknya juga dipertimbangkan untuk memperkaya aspek dalam mewujudkan *sense of place* di masa kini.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *sense of place* tidak hanya dapat terbentuk dengan mempertahankan *setting* fisiknya saja, namun juga perlu dilakukan tinjauan terhadap preferensi manusia sebagai aktor yang berperan di dalamnya. Penelitian ini mencoba menambah kontribusi dalam pemahaman aspek *sense of place* walaupun mungkin tingkat pemaknaan yang dimiliki berada pada sudut pandang yang berbeda, yakni dari sudut pandang pengunjung. Dengan melihat dari sudut pandang pengunjung, diharapkan mampu membantu perencana untuk mengidentifikasi pilihan aspek apa saja yang diminati pengunjung saat ini sehingga mendorong untuk terwujudnya perencanaan kawasan yang berbasis partisipasi masyarakat. Sebagai saran untuk penelitian lanjutan, diperlukan pengayaan ragam responden baik dari sisi usia, jenis kelamin, status, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, untuk semakin memperkaya dan mempertajam aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan sebagai pembentuk *sense of place* sebuah kawasan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswa mata kuliah Presentasi Arsitektural 2 Semester Genap T.A. 2019/2020 atas kesediaannya sebagai responden, kepada segenap asisten mata kuliah Presentasi Arsitektural 2, serta kepada asisten penelitian Sdr. Angela Savina Putri yang telah membantu kelancaran penulis dalam penulisan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina Syafrina, A. C. (2018, Juni). Preferensi Masyarakat tentang Lingkungan Perumahan yang Ingin Ditinggali. *RUAS*, 16(1), 32-45.
- Budiasih, I. G. (2014, Januari). Metode Grounded Theory Dalam Riset Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 9(1), 19-27.

- Carmona, M., CARMONA, R., Heath, T., Oc, T., & Tiesdell, S. (2003). *Public Places, Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*. Architectural Press.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California : Sage Publications, Inc. .
- Dameria, C., Akbar, R., & Natalivan, P. (2013). Siapa Pemilik Sense of Place? . *Tinjauan Dimensi Manusia dalam Konservasi Kawasan Pusaka Kota Lama* , 1.
- Junawan, M. (1998). *Kota Baru : Pola Pemukiman Masyarakat Belanda di Yogyakarta*. Yogyakarta: UGM.
- Kianicka, S., Buchecker, M., Hunziker, M., & Müller-Böker, U. (2006). Locals' and Tourists' Sense of Place. A Case Study of a Swiss Alpine Village. *Mountain Research and Development*, 55-63.
- Najafi, M., & Shariff, M. (2011). The Concept of Place and Sense of Place in architectural Studies. *International Journal of Human and Social Science*.
- Punter, J. (1991). *Participation in the Design of Urban Space*. Landscape Design 200.
- Putra, H. M. (2012). Karakter Indis Kawasan Sagan Lama Yogyakarta. *Politeknik Negri Samarinda*, 1.
- Rifaioğlu, M. N., & Güçhan, N. Ş. (2008, September-Oktober). Understanding and preserving spirit of place by an integrated methodology in historical urban contexts. *16 th General Assembly and Scientific Symposium of ICOMOS* (pp. 1-12). Quebec City: ICOMOS.
- Shamai, S. (1991). Sense of Place : An Empirical Measurement. *Geoforum*, 22 (3), 347-358.
- Wihardyanto, D., Haryadi, A., & Marasabessy, F. (2015). STUDI KARAKTERISTIK BENTUK PADA PERUMAHAN KOLONIAL SAGAN YOGYAKARTA. *Indonesian Journal of Conservation*, 34-44.
- Zinas, B. Z. (2012). Housing Choice and Preference : Theory and Measurement. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 49,282-292.